

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menanamkan berbagai nilai kehidupan pada diri seorang individu. Pendidikan mengarahkan pribadi untuk menjadi yang lebih baik. Pendidikan sebetulnya merupakan tujuan untuk mengembangkan dan membangun potensi yang berada dalam diri seorang individu supaya memiliki karakter, integritas, dan membentuk manusia yang giat dalam belajar, sehingga bisa percaya diri dan andal dalam persaingan global di masa depan (Widiyanti dkk , 2024).

Pada tingkat sekolah dasar menjadi langkah pertama dalam mengembangkan potensi peserta didik agar dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Menurut Auliya (2020) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan di sekolah dasar memiliki beberapa kurikulum, pada kurikulum merdeka Pembelajaran dapat dispesifikasikan lagi sampai kepada pembelajaran dari salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif bagi pencerdas kehidupan bangsa sekaligus turut memajukan bangsa dalam arti dan cakupan yang lebih luas. Mata pelajaran tersebut adalah matematika.

Matematika merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat berpikir secara logis,

analitis, sistematis, kreatif serta mampu bekerja sama (Heriyadi, & Prahmana, 2020). Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan upaya untuk menguatkan siswa agar terbiasa dengan pembelajaran berhitung seperti menambah, mengurangi, mengkali, dan membagi. Belajar matematika tersebut harus didahului oleh adanya suatu masalah dan tujuannya adalah memperoleh solusi atas permasalahan tersebut sebagai aktualisasi keberhasilan diperolehnya makna matematis (Hadi, 2020). Salah satu materi yang ada di dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah materi Operasi Penjumlahan Bilangan Cacah dimana siswa sekolah dasar mulai mempelajari materi operasi penjumlahan bilangan cacah dimulai dari kelas 3,4,5,6. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penerimaan materi, sehingga berakibat pada perbedaan hasil belajar peserta didik. Kemampuan awal peserta didik akan berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik pada materi selanjutnya dan jika hambatan tersebut terus dibiarkan maka peserta didik akan mengalami kesulitan yang bersifat kumulatif karena materi pembelajaran matematika diajarkan secara berjenjang atau bertahap, yaitu dari hal konkret ke abstrak, atau ke konsep yang lebih sukar (Kesumawati, 2022).

Mata pelajaran Matematika yang merupakan salah satu mata pelajaran penting yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami fenomena di sekitarnya. Pembelajaran Matematika yang efektif diharapkan dapat

menumbuhkan rasa ingin tahu, minat, dan motivasi belajar siswa, serta mewujudkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka (Rohman dkk, 2021) Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran Matematika di SD masih seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah rendahnya keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti model pembelajaran yang kurang menarik. Model pembelajaran yang tidak memadai, dan kurangnya motivasi dalam belajar.

Model pembelajaran yang tepat merupakan faktor penentu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Guru harus cermat dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan seberapa kesulitan materi dan kemampuan belajar siswa. Hal ini akan menumbuhkan hasil belajar dan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Menurut Susanto & Ahmad (2020), model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses belajar mengajar di kelas dapat divariasikan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, PMRI dan sebagainya.

Berdasarkan Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap mata pelajaran matematika pada kelas 4 SD Negeri 2 Berkat yang bertepatan di Desa Berkat Kabupaten Ogan Komering Ilir menunjukkan bahwa beberapa peserta didik sulit memahami konsep

pada mata pelajaran matematika karena pandangan mereka terhadap pembelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari selama dalam proses pembelajaran, karena guru sering mengalami kesulitan dalam menemukan model pembelajaran yang efisiensi yang sangat bergantung pada buku paket sehingga berdampak pada peserta didik di sekolah dasar dalam memahami isi materi sehingga hasil belajarnya tidak baik pada saat nilai harian, nilai tugas dan nilai ulangnya. Hal tersebut memberikan dampak bagi sebagian peserta didik tersebut menjadi merasa kurang tertarik dengan matematika. Salah satu materi matematika yang dianggap sulit adalah materi Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah.

Maka diperlukan solusi yang efektif sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar matematika, maka guru harus menggunakan pendekatan-pendekatan yang bervariasi dan menggunakan media-media yang menarik salah satunya seperti media berupa uang atau benda lainya yang ada disekitar (Nainggolan dkk, 2024).

Sehingga siswa tidak akan merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu cara untuk meningkatkan semangat belajar siswa, yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di dalam pembelajaran *matematika. Realistic Matematic Education*, yang diterjemahkan sebagai pendidikan matematika realistik (PMR) adalah sebuah pendekatan belajar matematika yang dikembangkan sejak tahun 1971 oleh sekelompok ahli matematika dari *Freudenthal Institute, Utrecht University* dinegeri Belanda. Di Indonesia, RME ini kemudian diadaptasi dalam Bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI).

Menurut Wijaya & Ariyadi (2021) Pendekatan PMRI ini berdasarkan bahwa matematika adalah kegiatan manusia (*human activity*). Menurut pendekatan ini, kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru kepada siswa melainkan tempat siswa menemukan kembali dan konsep Matematika direkonstruksikan oleh siswa melalui model-model instrumen vertikal yang bergerak dari prosedur informal ke bentuk formal melalui eksplorasi masalah-masalah nyata. Di sini pembelajaran matematika dilihat sebagai kegiatan manusia yang bermula dari pemecahan masalah. Oleh karena itu, siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsepnya sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya di bawah bimbingan guru .

Pendekatan Matematika Realistik adalah pendekatan pembelajaran matematika yang berawal dari suatu masalah yang nyata kemudian dengan proses matematisasi berjenjang, dibawa menuju ke bentuk formal dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Afsari dkk, 2021).

Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran matematika selama ini yang cenderung berorientasi kepada pemberian informasi dan menggunakan matematika yang siap pakai untuk menyelesaikan masalah-masalah. Melalui pendekatan matematika realistik siswa tidak hanya diberikan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga siswa harus menyelesaikan masalah tersebut. Dengan kata lain pendekatan matematika realistik, akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi kembali konsep matematika sehingga siswa mempunyai konsep pengertian yang kuat (Lestari & Rahmawati, 2023).

Oleh karena itu, sebagai langkah dalam meningkatkan keterampilan bertanya siswa dalam konteks pembelajaran matematika, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran khusus yang memiliki potensi untuk menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang diambil dalam penelitian ini adalah model pembelajaran PMRI, dengan harapan bahwa model pembelajaran ini dapat membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan keterampilan bertanya siswa (Munir & Sholehah, 2020).

Melalui pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) masalah-masalah matematika yang abstrak dibuat menjadi nyata dalam pemikiran siswa. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dapat diartikan dalam ilmu karakteristik Treffers (dalam Budhiani, 2020) yaitu “Menggunakan konteks, menggunakan model, siswa yang

mengkonstruksi pengetahuan, proses belajar yang interaktif, dan pembelajaran yang bervariasi". Menurut Arnelis dkk, (2021) mengemukakan bahwa ide utama dari RME adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan guru. Usaha untuk membangun kembali ide dan konsep matematika tersebut melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan-persoalan realistic.

Sebagai ilustrasi siswa dalam kehidupan sehari-hari sering dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan masalah. Sedangkan untuk dapat memecahkan masalah dibutuhkan kemampuan untuk mencerna atau menganalisa informasi secara cermat dan logis serta dapat merepresentasikan informasi yang diperoleh kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dimengerti. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) juga dapat menantang pikiran siswa sehingga dapat meningkatkan rasa keingintahuan dan motivasi untuk belajar matematika. Selain itu dapat memberikan siswa pengalaman dalam menafsirkan masalah dan menghasilkan ide-ide yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran PMRI, siswa lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran dan lebih termotivas

untuk belajar pembelajaran matematika terutama dalam materi bilangan cacah (Khairida & Hastatudin, 2020).

Menerut Saputri dkk, (2022) Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) ialah suatu pendekatan baru yang lebih modern ditujukan untuk menggantikan pendekatan yang lama. Dalam pembelajaran matematika hendaknya dilakukan dengan tidak menjadi menakutkan bagi siswa, akan tetapi ramah dan dapat menaikkan prestasi matematika siswa. Pendekatan lama cenderung mewujudkan matematika sebagai produk jadi yang kemudian secara mentah didistribusikan ke siswa secara mekanistik. Yakni menyampaikan rumus dan prosedurnya, tanpa mengetahui apakah hal tersebut kemudian dipahami atau tidak oleh siswa.

Model pembelajaran PMRI adalah cara mengajar dengan memperlihatkan suatu benda, alat peraga, atau proses terjadinya sesuatu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk memperjelas suatu konsep atau materi pembelajaran (Cui, et.al 2023). Model Pembelajaran PMRI ialah menggabungkan penjelasan verbal dengan peragaan alat atau benda, sehingga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih jelas dan konkret (Chen et.al, 2022). Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar merupakan kunci utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Bantul, dkk.,2022).

Keaktifan ini berupa kegiatan fisik maupun nonfisik yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar. Suasana kelas yang kondusif dapat ada dengan adanya keaktifan siswa. Keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran

dapat menjadi indikator yang mencerminkan efektivitas pembelajaran. Rikawati & Sitinjak (2020) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, dan memecahkan soal (*mental activities*).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamiluddin pada tahun 2007 (Diana, dkk 2019), bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan dapat ditingkatkan melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)*. Selanjutnya menurut hasil penelitian Cahyono pada tahun 2009, menyatakan bahwa penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dapat meningkatkan hasil prestasi belajar pada materi Bangun Ruang di kelas VIII D SMP Negeri 5 Malang

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai **“Pengaruh Model PMRI Pada Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Cacah Terdapat Hasil Belajar Di kelas IV”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Metode penyampaian materi dalam pembelajaran matematika kurang bervariasi.
- b. Kurangnya antusias siswa terhadap materi pelajaran.

- c. Rendahnya hasil belajar Peserta didik kelas 4 SDN 2 Berkat dalam mata pelajaran matematika.

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada peserta didik kelas IV SDN 2 Berkat
- b. Materi Operasi Penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini

- a. Apakah terdapat Pengaruh penggunaan model PMRI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Berkat?

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui Latar belakang yang dan rumusan masalah yang sudah di sebutkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan

1. Apakah terdapat Pengaruh penggunaan model PMRI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Berka.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Guru

- a. Memberi masukan kepada guru dalam menggunakan medel pembelajaran PMRI

- b. Memberikan wawasan tentang model pembelajaran serta menjadi pedoman bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran

1.5.2 Bagi Peserta didik

- a. Memberi kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi pecahan dengan menggunakan metode demonstrasi.
- b. Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode pembelajaran yang menarik

1.5.3 Bagi Sekolah

- a. Memberikan informasi perkembangan peserta didik dalam belajar matematika
- b. Memberikan informasi dan memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih menarik.